

# MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs. AL-WASLIYAH 63 PUNGGULAN AIR JOMAN KABUPATEN ASAHAN

**Miftah Anugrah Nasution\*, Syaukani\*\*, Mesiono\*\*\***

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Dr., M.Ed Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*\*Dr., M.Pd Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam membina akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Pendekatan dan metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada fenomena empirik secara alamiah dan dianalisis dengan menggunakan logika berpikir ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling dan siswa MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data kemudian merumuskan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan.

**Kata Kunci: Model dan Akhlak**

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan salah satu kehidupan manusia dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>2</sup> Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan

manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sebab disanalah para generasi muda dididik, dibina, dan ditempa baik mental maupun intelektualnya agar pada saatnya mereka mampu memainkan peran dalam mengisi kemerdekaan dan pencapaian cita-cita bangsa. Dengan berbagai aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, maka sumber daya manusia akan terbentuk sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah harus mendapat perhatian serius dari seluruh pihak tanpa terkecuali.

Saat ini madrasah semakin berkembang pesat. Oleh karenanya perkembangan ini harus dibarengi dengan menciptakan strategi pengembangan madrasah agar perkembangan tersebut mampu menghasilkan *output* yang siap pakai dan mampu bersaing dengan sekolah yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional.<sup>3</sup>

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah satu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Parameter ukuran baik buruknya perbuatan manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma-norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri.

Pendidikan akhlak dalam Islam sangat diutamakan. Sehingga Islam sangat mendorong pelaksanaan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 dikatakan

*Artinya : "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan." (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>5</sup>*

Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu. Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman, tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari atas ilmu pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu, tetapi tidak beriman sesama, ia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan

Dalam sebuah hadits Nabi juga mengatakan :

*Artinya : Rasulullah SAW bersabda : "Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim ". (HR. Ibn Maajah)<sup>6</sup>.*

Dari hadis ini kita memperoleh pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, dan mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan.

Akhlak adalah suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat- sifat yang melahirkan perbuatan- perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>7</sup> Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat

dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya.<sup>8</sup> Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk, dan hitam putihnya dunia. Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Akhlak mampu mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt. Akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.<sup>9</sup>

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, anak harus memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.<sup>10</sup>

Menurut Al Rasyidin: Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkannya diri – fisik – jasmani dan non fisik – ruhani dan - potensi yang dimilikinya – al – jism, al’ aql, al-nafs, dan al-qalb – agar berkemampuan merealisasikan syahadâh primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah Swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptanya, yakni sebagai ‘abdAllah dan khalifah Allah.<sup>11</sup>

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan serta memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak ini dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam memberi contoh perilaku yang baik kepada siswa karena semua acuan contoh perilaku ini dititik beratkan kepada guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan akhlak melalui lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Pendidikan akhlak dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa untuk membentuk akhlak dan tingkah laku yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur’an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Berdasarkan paparan persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pembentukan akhlak siswa. Adapun judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah” **MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DI MTs ALWASHLIYAH 63 PUNGGULAN KECAMATAN AIR JOMAN**”

## **Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberlatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut : perbuatan, dan cara mendidik, ilmu mendidik pengetahuan tentang didik/pendidikan, dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang

memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat ia hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) *Pressure*, yaitu pendidikan terbagi berdasarkan paksaan (secara paksa)
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan
- 3) Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif dan negatif.<sup>13</sup> Cara-cara positif antara lain terdiri atas memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan, memberi perintah, memberi pujian, dan hadiah. Sedangkan cara-cara negatif anatara lain mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, dan hukuman.

## 2. Pengertian Akhlak

1. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.
2. Menurut Imam Al-Ghozali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.
3. Menurut Ahmad Amin bahwa yang disebut akhlak “*Adatul-Iradah*” atau kehendak yang dibiasakan. “Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”

Sehingga Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai “Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Sedangkan Ibrahim Anis mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup> Senada dengan ungkapan diatas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Al Ihya Ulumuddin* pengertian akhlak sebagai berikut ; *al khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan - perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangann.<sup>17</sup>

Pada hakikatnya *khulq* atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dikatakan telah memiliki akhlak atau budi pekerti mulia. Namun sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk yang bertentangan dengan syariat Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka disebutlah ia telah melakukan perbuatan tercela dan tidak berakhlak.

*Al Khulq* disebut sebagai suatu kondisi atau sifat yang telah meresap atau terpatrit dalam jiwa. Seandainya dalam situasi spontan dan secara tiba-tiba seseorang berinfak, padahal berinfak bukanlah menjadi kebiasaannya, maka orang seperti ini belumlah bisa disebut sebagai orang dermawan, karena berinfak tersebut bukanlah pantulan dari keperibadiannya. Juga disyaratkan suatu perbuatan dapat dinilai baik apabila timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya untuk seseorang atau memaksakan hatinya untuk berbuat setelah dipikir-pikir lebih dahulu, apakah berderma ini menguntungkan bagi dirinya atau tidak, maka orang seperti ini belumlah disebut sebagai orang yang berakhlak dermawan.

### 3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.<sup>18</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih (Nata, 2003), merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang<sup>19</sup>. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud memang masih tetap cenderung pada pengajaran benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade-mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal.

Pandangan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam dianggap sangat menarik untuk diangkat karena dalam ruang-ruang kuliah studi Islam selama ini diajarkan bahwa al-Ghazali adalah biang keladi kemunduran umat Islam, seperti banyak terdapat pada sebagian referensi tentang al-Ghazali. Boleh jadi pada sebagian pemikiran al-Ghazali terdapat kekeliruan, namun tidaklah adil jika hal itu kemudian menjadi dasar untuk menyudutkan al-Ghazali karena ia juga berandil dalam menginspirasi kemajuan umat Islam.

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Sebagaimana rumusannya tentang akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujudkan menjadi karakter seseorang. Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik dimana karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan ke dzaliman, serta perdamaian dan peperangan. <sup>20</sup>Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

#### 4. Urgensi Akhlak

Islam mempunyai tiga asas utama, seperti yang telah di sabdakan rasulul, ketika beliau menjawab pertanyaan seorang laki-laki yang datang kepadanya, yang ternyata adalah jibril. Banyak pertanyaan yang di ajukan kepada nabi, diantaranya: bertanya tentang iman, kedua bertanya tentang islam dan ketiga bertanya tentang ikhsan. Berarti tiang tonggak islam itu adalah pertama berkenaan dengan akidah (iman), menyangkut dengan apa-apa yang di imanin yang pada ketika itu rasul menjawabnya dnyan menguraikan rukun iman yang enam. Kedua menyangkut tentang syariah (islam), yaitu apa-apa saja yang harus di amalkan sebagai tindak lanjut dari iman, ketika menjawab tentang rukun islam. Rukun islam ini apabila di dalam penerapannya membutuhkan aturan yang di kemas dalam ilmu fiqih, selanjutnya bidang syariah di perluas pula kepada bidang hubungan antara sesama manusia, ada yang berbentuk jinayah, munakahat, muamalat, dan lain-lain. Kemudian tiang tonggak ketiga adalah ihsan, terkait hubungannya dengan akhlak. Akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada alam semesta. Kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah, seandainya tidak melihat Allah, maka pastikan dalam diri bahwa Allah melihat kita<sup>21</sup>.

Ketiga pilar itu saling terkait, dari sesi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sesi praktik pengalamannya saling terkait. Akhlak adalah manifestasi dari kedua hal tersebut. Akhlak yang baik berasal dari Akidah yang baik pula, begitu juga bersumber dari pengalaman ibadah yang baik. Shalat akan melahirkan sikap terhindar dari sifat fahsa dan munkar, puasa membentuk manusia bertakwa, zakat melahirkan kedermawanan, sikap pembela dan belas kasihan kepada fakir miskin<sup>22</sup>. Haji juga menjaga perilaku, tidak rafas (berkata tidak senono), fusuq (berbuat dosa), jidal (bertengkar). (Q.S. al- Baqarah: 197)

#### 5. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral.

Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Akhlak itu ada yang bersifat tabrat / alami, maksudnya bersifat fitrah sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, penyayang, malu, sebagaimana di dalam hadis Abdil Qais disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkata kepadaku “sesungguhnya pada diri kamu ada dua tabiat yang di sukai Allah”, Aku berkata “Apa yang dua itu ya Rasulullah?”, Rasulullah SAW menjawab “Sabar dan malu”.

Perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral adalah:

- 1). Akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Tidak bersifat lokal dan temporal tetapi universal dan abadi/kontinuitas.
- 2). Akhlak praktis sesuai dengan fitrah manusia
- 3). Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia.
- 4). Moral berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

- 5). Moral bersifat praktis, etika bersifat teoritis
- 6). Moral bersifat lokal, etika bersifat umum

#### 6. Hubungan Akhlak dan Tingkah Laku

Jika akhlak merupakan sifat diri secara bathiniyah yang bisa diketahui oleh mata hati, tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriah yang bisa diketahui oleh mata atau dapat kita katakan bahwa hubungan akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan.<sup>23</sup> Jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela maka akhlaknya pun tercela. Ini pun terjadi bila tidak ada faktor luar yang mempengaruhi tingkah laku itu, kemudian menyebabkan tidak mengarahnya akhlak secara benar. Contohnya orang yang bersedekah karena ingin dilihat orang-orang disampingnya.

Rasulullah juga pernah bersabda “Manusia yang paling banyak dimasukkan ke dalam surga adalah manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan akhlak yang baik”. Akhlak itu merupakan suatu keadaan dalam diri, maksudnya ia merupakan suatu sifat dimiliki aspek jiwa manusia, sebagaimana tindakan merupakan suatu sifat bagi aspek tubuh manusia.

#### 7. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pengertian akhlak ini, Ulil Amri Syafrî mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah, yang menyatakan bahwa, secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>24</sup>

## **Model Pendidikan Akhlak**

### 1. Pengertian Model

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model adalah mode, ragam, acuan, ukuran yang dicontohkan.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Syaiful istilah model dapat di pahami sebagai suatu kerangka konseptual yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>26</sup> Istilah model dalam perspektif yang sederhana hampir sama dengan strategi.<sup>27</sup> jadi dapat disimpulkan model pendidikan juga dapat di samakan dengan strategi pendidikan, sedangkan Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>28</sup>

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>29</sup>

Selain itu model juga dapat kita pahami sebagai berikut:30

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu deskripsi atau analog.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau pariwisata.

4. Suatu desain yang sederhana dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realita yang di sederhanakan.
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan sifat bentuk dan wujud aslinya.

Jadi rancangan model dapat di gunakan untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah ealitas dari dunia yang sebenarnya.<sup>31</sup> Berbicara mengenai masalah pendidikan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.<sup>32</sup>

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

## **Strategi Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian strategi**

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan<sup>33</sup>. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>34</sup>Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Tetapi strategi bukanlah sekedar sesuatu rencana. Strategi ialah rencana yang menyatukan: strategi mengikat semua bagian menjadi satu. Strategi itu luas, strategi meliputi semua aspek penting. Strategi itu terpadu, semua bagian dari rencana itu serasi satu sama lainnya dan bersesuaian. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

### **2. Strategi Pendidikan Akhlak**

Strategi pendidikan akhlak merupakan suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantu mengajar, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Dan Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi pendidikan akhlak. Strategi pendidikan akhlak di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- a. Perencanaan Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.<sup>35</sup> Dalam melaksanakan proses perencanaan pendidikan akhlak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Mengembangkan Kegiatan Bidang Akademik

Kegiatan bidang akademik adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilaksanakan setelah disusun jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran disusun untuk mengetahui apa yang diajarkan guru agama pada suatu kelas tertentu dalam seminggu. Bagi guru agama/guru lainnya jadwal pelajaran merupakan pedoman dikelas mana ia harus mengajar.

2) Pengembangan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan bimbingan dan pembiasaan agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan akhlak kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis meliputi:

- a) Pembinaan keimanan dan ketakwaan
- b) Pembinaan berbangsa dan bernegara
- c) Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia
- d) Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan
- e) Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan
- f) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi
- g) Pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.

Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan disekolah. Kegiatan pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya seluruh masyarakat sekolah.

## **Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman**

Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan secara bervariasi dengan berbagai model diantaranya dengan model nasihat, keteladanan, dan pengawasan.

Guru memberikan nasihat kepada siswa setiap apel pagi maupun dalam setiap berlangsungnya proses pembelajaran di Madrasah. Selain itu, guru juga memberi keteladanan bagi siswanya seperti berpakaian yang sopan dan menutup aurat, tata krama, maupun shalat zuhur berjamaah dengan siswa. Model pengawasan juga diterapkan dalam membentuk akhlak siswa, guru terus mengawasi perilaku siswa seperti memperhatikan disiplin kehadiran siswa, mengawasi siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah di mushollah, dan memperhatikan kegiatan shalat fardhu dan shalat Jum'at siswa di lingkungan rumah. Sepanjang sejarah, akhlak selalu menjadi permasalahan utama yang menjadi tantangan dunia pendidikan. Fakta menyatakan banyak sekali terjadi pada siswa sekarang seperti tawuran pelajar, membolos, malas, tidak disiplin, tidak jujur, tidak menaati tata tertib, membangkang, kosongnya jiwa menolong, tidak hormat terhadap guru dan orang tua dan sebagainya.

Pembentukan akhlak siswa dengan menggunakan metode keteladanan merupakan teknik pembelajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Cara ini sangat efektif diterapkan dalam pendidikan untuk pembentukan akhlak siswa, maka pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi siswa dalam segala hal, misalnya sikap lembut dan kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, bijaksana, disiplin, jujur, ramah, rapi, dan semua sikap terpuji sesuai dengan misi yang diembannya sebagai pendidik. Karena pendidikan akhlak dan lainnya merupakan tanggung jawab semua pendidik, dan seluruh pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik dimata siswa.

Keteladanan merupakan metode sikap bagi terbentuknya akhlak siswa. Prinsip ini terlihat dari perilaku Rasulullah saw yang memiliki nilai edukatif akhlak. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Ahzab ayat 21, artinya: ***“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”***

Jelas tergambar dari ayat diatas bahwa untuk membentuk siswa yang berakhlak, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip atau teori saja, tetapi yang terpenting bagi siswa adalah figur yang menampilkan keteladanan dalam menerapkan prinsip atau teori tersebut. Karena sebanyak apapun teori yang diberikan tanpa disertai contoh teladan ibarat kata tanpa makna. Sungguh miris seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan kita dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 44, Artinya: ***“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidakkah kamu pikirkan”***.

Dan surat Ash-Shaff ayat 2-3, Artinya: ***“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan apa yang tidak kamu lakukan”***. Dari firman Allah swt tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak cuma mampu memberikan perintah atau teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus bisa menjadi teladan siswanya sehingga siswa dapat mengikuti tanpa merasa ada paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor penting dan sangat menentukan dalam pembentukan akhlak siswa.

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat terpuji, pandai membimbing siswa, taat beragama, jujur, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh akan mempengaruhi tabiat atau akhlak siswanya. Keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir siswa. Pendidik juga umpama potret yang selalu menjadi contoh bagi siswa. Untuk itu pendidik harus menjadi seorang model sekaligus mentor bagi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai akhlakul karimah dikehidupan. Madrasah tanpa pendidik sebagai teladan, sulit untuk mewujudkan pranata sosial yang berakhlak. Maka itu keteladanan dipandang sangat baik dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan memberi contoh teladan yang baik, maka siswa akan dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia

Dalam pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, Madrasah telah mengembangkan kegiatan bidang akademik terutama untuk pelajaran agama Islam. Mengembangkan bidang akademik suatu hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar sehingga siswa mampu mengamalkan dan berakhlak baik sesuai ajaran Islam.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Abdul Rahman Saleh bahwasanya kegiatan bidang pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas siswa seperti mata Pelajaran akidah akhlak, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pendidikan akhlak seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Pengembangan kegiatan non akademik merupakan langkah berikutnya didalam suatu perencanaan. Di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, memiliki 5 cabang ekstrakurikuler yang terdiri dari pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/kepemimpinan, kesehatan dll.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan diri dan bakat siswa untuk meraih prestasi non akademik. Ekstrakurikuler dilaksanakan terjadwal di luar jam pelajaran. Ekstrakurikuler agama yang menunjang pendidikan akhlak adalah syarat kecakapan umum (SKU) dan tartil al-Quran. Hasil penelitian diatas sama dengan pendapat Abdul Rahman Shaleh tentang pengembangan ekstrakurikuler bahwasanya program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan bimbingan dan pembiasaan agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan program ekstrakurikuler diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal pendidikan akhlak kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah, upacara hari besar Islam, kegiatan OSIS/rohis, kesenian bernapaskan Islam, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis meliputi : pembinaan keimanan dan ketakwaan, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan kepribadian dan akhlak mulia, pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan, pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan, pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, pembinaan persepsi, apresiasi, dan kreasi seni. Dalam pendidikan erat kaitannya dengan profesionalisme guru, yang penting untuk pendidikan akhlak. Meningkatkan profesionalisme guru PAI dengan mengadakan workshop, pelatihan dan membentuk rumpun mapel untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar. Dan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti bahan ajar metode pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

## 2. Upaya yang dilakukan oleh Guru dan Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dilakukan oleh kepala madrasah dengan melibatkan seluruh dewan guru dan siswa dalam kegiatan Imtaq keagamaan. Kegiatan Imataq keagamaan rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya siswa diminta untuk menyampaikan tausiyah singkat atau ceramah agama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan zikir bersama.

Upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam pembinaan model pendidikan akhlak siswa di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, tidak lepas dari perencanaan seperti mengembangkan kegiatan bidang akademik terutama untuk pelajaran agama Islam. Dan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar PAI. Kemudian pengembangan kegiatan non akademik MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman memiliki 5 cabang ekstrakurikuler yang terdiri dari pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/ kepemimpinan, kesehatan dll.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan diri dan bakat siswa untuk meraih prestasi non akademik. Ekstrakurikuler agama yang menunjang pendidikan akhlak adalah syarat kecakapan umum (SKU) dan tartil al-Quran. Selanjutnya meningkatkan profesionalisme guru agar mampu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti metode pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Pelaksanaan yang dilakukan guru adalah dengan pembelajaran untuk menanamkan akhlak, guru PAI selalu mengingatkan ruang lingkup dari akhlak yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kemudian memberikan tauladan kepada siswa seperti berseragam sesuai ketentuan, selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai sesuatu dengan basmallah dan diakhiri dengan hamdallah. Selanjutnya memberikan nasihat dan larangan kepada siswa untuk dapat menyadarkan perilaku mereka baik apa tidak. Berikutnya pengawasan yang dilakukan guru untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan dan untuk menjaga nama baik madrasah.

Hukuman diberikan bukan untuk kekerasan fisik tetapi untuk mendidik siswa agar lebih disiplin. Dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI adalah pembiasaan pagi dengan membaca al- Quran, sholawat nariyah, asmaul husna dan doa sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Serta pembiasaan 3 khusnul khuluq yaitu akhlak dalam perkataan, tingkah laku dan pakaian yang sesuai ajaran Islam. Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengevaluasi perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa, seperti kedisiplinan jam masuk sekolah, kelengkapan atribut sekolah, ibadah (sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah) dan perilaku selama di madrasah dandi masyarakat. Teknik evaluasi yang digunakan guru untuk melihat perubahan perilaku siswa menggunakan evaluasi kurikulum 2013 yakni observasi, dan penilaian antar siswa, penilaian diri dan portofolio.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Kalau faktor penghambatnya terkadang datang dari lingkungan luar yang kurang kondusif untuk pendidikan akhlak, contohnya lingkungan yang jauh dari agama dan perkataannya yang kurang baik. Ini akan berpengaruh kepada akhlak siswa.

Analisis data yang diperoleh peneliti terkait dengan faktor pendukung model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman adalah keterkaitan 3 komponen yaitu madrasah, keluarga dan masyarakat. Guru di madrasah adalah faktor utama yang bertanggung jawab untuk mendidik akhlak siswa, mengawasi perilaku siswa dan memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian. Pengawasan dan contoh yang baik tidak hanya dilakukan oleh guru PAI namun dilakukan oleh semua warga sekolah mulai dari satpam sekolah, guru-guru sampai kepala sekolah. Dan sarana yang memfasilitasi siswa dalam belajar.

Faktor pendukung yang berikutnya adalah adanya keterlibatan keluarga dan masyarakat yang kondusif, orang tua dan keluarga mempunyai peran aktif dalam mendidik akhlak dan yang mampu mengontrol anak di setiap waktu dirumah. Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh masyarakat, apabila masyarakat baik maka akan melahirkan anak yang berakhlak baik, karena masyarakat yang mendidik anak di luar jam madrasah. Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat Novan Ardy Wiyani yang menyatakan pendekatan yang strategis dalam pendidikan akhlak dengan melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (Akhlah) yang menjadi prioritas, maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan akhlak harus diterapkan oleh semua warga sekolah, sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Pembiasaan keteladanan ini adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini perilaku dari semua komponen yang ada disekitar anak, sehingga diharapkan sikap tersebut menjadi panutan bagi para remaja.

Pendidikan akhlak dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan akhlak di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk akhlak mereka. Pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

Faktor Penghambat model pendidikan akhlak di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman. Faktor penghambat yang ada di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman, karakter dan asal daerah siswa yang bervariasi, faktor penghambat berikutnya adalah penyalagunaan teknologi seperti internet yang digunakan untuk melihat hal-hal yang kurang baik. Di madrasah sudah diterapkan pendidikan akhlak secara maksimal, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan pembiasaan akhlak yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat maka akan sulit untuk menanamkan pendidikan akhlak terlebih yang berada di keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif yakni yang jauh dari agama. Sama halnya dengan pendapat Hery Noer Aly yang menyatakan pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat, bukan tanggung jawab kelompok tertentu. Sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjalin satu kesatuan.

Apabila terjadi kerusakan pada sebagiannya, maka sebagian lain akan terkena kerusakannya. Adapun solusi yang dilakukan di MTs Al-Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman dengan tetap bekerja sama dengan para guru di madrasah untuk terus mendidik akhlak siswa, dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk tetap mematuhi norma-norma agama dan selalu melakukan akhlak terpuji dan tidak melakukan akhlak tercela serta mengingatkan dampak dari akhlak tercela. Kemudian juga melakukan hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga untuk lebih memperhatikan akhlak anak, sehingga perilaku/ akhlak siswa tetap baik di madrasah maupun di rumah. Faktor pendukung strategi pendidikan akhlak adalah yang bertanggung jawab untuk mendidik akhlak siswa, mengawasi perilaku siswa dan memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bertingkah laku dan berpakaian. Kemudian keterlibatan keluarga dan masyarakat yang kondusif, orang tua dan keluarga mempunyai peran aktif dalam mendidik akhlak dan yang mampu mengontrol anak di setiap waktu dirumah. Pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh masyarakat, apabila masyarakat baik maka akan melahirkan anak yang berakhlak baik, karena masyarakat yang mendidik anak di luar jam madrasah.

Kemudian faktor penghambatnya adalah karakter dan asal daerah siswa yang bervariasi, penyalagunaan teknologi, dan lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang kondusif. Solusi yang dilakukan adalah dengan guru tetap bekerja sama untuk terus mendidik akhlak siswa, dan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa untuk tetap mematuhi norma-norma agama dan selalu melakukan akhlak terpuji.

## **Penutup**

### Simpulan

1. Model Pendidikan Akhlak di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman adalah model internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.
2. Upaya yang dilakukan oleh Guru dan Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman melalui proses yang terintegrasi kedalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas seperti dan mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa, budaya madrasah seperti memberi tausiyah setiap hari jum'at dan dilanjutkan dengan zikir bersama, melaksanakan shalat zuhur berjamaah secara bergiliran setiap kelas dan melakukan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, peringatan Isra' Miraj , dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pengembangan diri agama, olah raga, organisasi/kepemimpinan, dan palang merah remaja.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Akhlak di MTs Al -Washliyah 63 Punggulan Kecamatan Air Joman kerja sama semua pihak madrasah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan guru madrasah yang mampu menjadi contoh bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan luar terlebih kita semua adalah guru madrasah. Faktor penghambatnya tidak adanya keselarasan nilai antara yang diterima siswa di madrasah dan di rumah.

### **EDU-RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017(Andnotes)**

<sup>1</sup>Khadijah, belajar dan pembelajaran (Bandung: Citapustaka Media, 2013) h. 18

<sup>2</sup>Redja Mudiyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, h. 11.

<sup>3</sup>Abdurrahman Mas'ud, Antologi Studi Agama dan Pendidikan(Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 29.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 310.

<sup>5</sup> Zainal Arifin Zakaria, Tafsir Inspirasi (Medan : Duta Azhar 2014) h. 683

<sup>6</sup>Syekh Az-zarnuji, Ta'lim Muta'alim tarjamah, Al-hidayah, Surabaya, h .1.

<sup>7</sup>Mustofa, Akhlak Tasawuf(Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h. 15.

<sup>8</sup>M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran ( Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

<sup>9</sup>Ansori al-Mansur, Cara Mendekatkan Diri Pada Allah (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 165.

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2, h. 7.

<sup>11</sup>Al Rasyidin, Falsafat Pendidikan Islami, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015) Cet ke-4, h. 119.

<sup>12</sup>Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., Metodologi Pengajaran Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 138.

<sup>13</sup>M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta : Amzah, cet 1, 2007), h. 121.

<sup>14</sup>Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Lembaga Penkajian dan Pengamalan Islam, 2007) h. 1

<sup>15</sup> Yunahar, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 34.

- <sup>16</sup>*ibid*, h. 2.
- <sup>17</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al- Quran ( Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014 ), cet.II, h. 74-75.
- <sup>18</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbiyah al-khuluqiyah. h. 82.
- <sup>19</sup>Abudin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.43.
- <sup>20</sup>Raharjo, dkk., Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), h. 63.
- <sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, pendidikan islam dalam perspektif filsafat, (Jakarta, Kencana : 2014) h. 134
- <sup>22</sup> Ibit.. 135
- <sup>23</sup>Muhammad jauhari, Keistimewaan Akhlak Islam ( Bandung : Pustaka Setia, 2006 ), h.23.
- <sup>24</sup>*Ibid.*, h. 82.
- <sup>25</sup>Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ( Kartika : Surabaya, 1997), h. 370.
- <sup>26</sup> Syaiful sagala, Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan (Bandung:Alfabeta,2010)h. 62.
- <sup>27</sup> Muhammad Faturrahman, Model-Model Pembelajaran Inovatif, (Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015) h. 29 .
- <sup>28</sup>William F. Glueck, Lawrence R. Jauch, Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan,(Jakarta: Erlangga, 2000), h.9.
- <sup>29</sup> Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. Strategi Belajar Mengajar (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.
- <sup>30</sup> Muhammad Faturrahman, Model-Model Pembelajaran Inovatif, (Jogjakarta, Ar-ruzz media, 2015) h. 29 .
- <sup>31</sup> Syaiful sagala, konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar mengajar (Bandung:Alfabeta,2010) h. 62
- <sup>32</sup> Fatiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, (Bandung: Al Ma'arif 1986) h. 66
- <sup>33</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 214.
- <sup>34</sup>Syaiful Bahri DjamarohdanAswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 5.
- <sup>35</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), h.91.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Yatim, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah, cet 1, 2007.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Mansur, Ansori, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000.

- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Hadi, Amirul, H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Ihsani, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Kartika : Surabaya, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu, 2004.
- Mudiyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* . Bandung: CV Pustaka setia, 2010.
- Purbakawaca, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*. Gunung Agung : Jakarta, 1976.
- Purwanto, M. Ngalmim , *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Rosda Karya, 1991.
- Saipullah, Ali, *Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sugiarto, *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2008.
- Syekh Az-zarnuji, *Ta'lim Muta'alim tarjamah*, Al-hidayah. Surabaya.
- Thoha, Chabib, Zuhri, Saifudin, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ulil, Amri Syafri *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Quran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Bersama, 1983.